

KAUM KELUARGA: SILSILAH-SILSILAH BUGIS DAN KONTRIBUSI MEREKA BAGI KAJIAN AUSTRONESIA

Ian Caldwell dan Kathryn Wellen

Ian Caldwell and Kathryn Wellen. 2016. Family matters: Bugis genealogies and their contribution to Austronesian studies. *International Journal of Asia-Pacific Studies* 12(1):119-41. Terjemahan oleh Nurhady Sirimorok and Ian Caldwell.

ABSTRAK

Sumber-sumber tertulis awal Bugis sebagian besar berupa silsilah. Dengan mengasumsikan tidak terjadinya kehilangan besar genre tulisan lain, tampak jelas bahwa silsilah menempati posisi pusat dalam pencatatan sejarah Orang Bugis. Kajian ini menjelaskan mengapa silsilah merupakan naskah yang pertama kali ditulis, apa tujuan penulisannya, dan mengapa silsilah berulang-ulang diberi tambahan dan disalin. Tulisan ini mengajukan argumen bahwa fungsi silsilah tertulis berbeda dokumen-dokumen praktis. Silsilah muncul nyaris bersamaan dengan perkembangan tradisi tulis pada sekitar 1400, dan ditulis karena status yang dapat diraih oleh para pemiliknya. Artikel ini menyingkap apa saja yang dapat dipelajari para sejarawan dari silsilah-silsilah di Sulawesi Selatan sebelum datangnya pengunjung Barat pertama. Tulisan ini mengarahkan perhatian kepada mitos tiga generasi pemula, serupa dengan Hikayat Banjar Malayu, dan menyarankan bahwa mitos ini sangat penting bagi keberhasilan pertanian, dan hak untuk berkuasa.

PENDAHULUAN ¹

Salah satu tantangan dalam mengkaji masyarakat berpenutur Austronesia melalui budaya tulis mereka ialah watak teks-teks tertulis itu sendiri. Di sebagian besar kawasan Austronesia di mana sistem tulis telah berkembang, atmosfir budaya sejak awal menjadi sasaran pengaruh asing seperti Hindu dan Buddha Mahayana. Bagi Jawa dan Bali, pengaruh budaya ini amat besar sehingga masyarakat mereka mengalami transformasi dalam banyak aspek penting (Coedès 1968; Bernet Kempers 1978). Tulisan Malayu paling awal dalam aksara India memuat banyak kata pinjaman dari bahasa Sansakerta, sementara tulisan

¹ Kami berterima kasih kepada James J. Fox, Campbell Macknight dan Sirtjo Koolhof atas kritik mereka yang sangat membantu atas naskah awal tulisan ini. Argumen dan bukti yang disajikan di sini merupakan tanggung jawab kami berdua.

awal dalam aksara Arab yang dimodifikasi memuat puji-pujian terhadap Nabi dan Tuhan dalam agama Islam (Casparis 1956; An Ismanto 2009). Buku terbitan pertama dalam bahasa lokal Filipina ialah sebuah katekese (*catechism*), dan bahkan pemerhati paling antusias Bahasa Hawaii dan pengetahuan masyarakat asli juga mempertahankan Kristianitas (Quirino 1973; Silva 2009: 45). Memisahkan pengaruh India, Islam dan Kristiani merupakan tantangan bagi para ilmuwan yang hendak menggunakan sumber-sumber ini untuk menggambarkan dan menganalisa masyarakat yang memproduksi tulisan-tulisan tersebut.

Teks-teks Bugis dari Sulawesi Selatan menyodorkan harapan baru untuk mengatasi masalah ini. Walaupun sistem tulis Sulawesi Selatan berbasis India, masyarakat-masyarakat di kawasan ini tidak pernah mengalami Indianisasi.² Perkembangan tulisan berdasarkan varian awal aksara Gujarat (Miller 2016) tampaknya bermula lebih seabad sebelum kunjungan pertama Orang Portugis ke Sulawesi, dan dua abad sebelum masyarakat-masyarakat setempat secara formal beralih memeluk Islam.³ Selama kurun ini, Orang Bugis dan Makasar⁴ menggunakan tulisan mereka untuk tujuan sendiri mencatat apa yang mereka anggap relevan dan penting bagi masyarakat mereka. Mereka mendokumentasikan budaya dan sejarah pada masa ini dari perspektif masyarakat berpenutur Austronesia, bebas dari pengaruh budaya asing. Meskipun tak ada arsip fisik bertahan dari abad 15 dan 16, sejumlah karya tulis, atau potongan karya, disalin dan diturunkan selama berabad-abad. Di sini kami hanya mengulas sumber-sumber tertulis Bugis, walaupun banyak ciri umum yang kami gambarkan di sini juga dapat diterapkan ke sumber-sumber Makasar.

² Coedès (1968: 15–16) mendefinisikan Indianisasi sebagai perluasan sebuah budaya terorganisir yang dibentuk dari konsepsi India mengenai kebangsawanan, pemujaan bergaya Hindu atau Buddha, mitologi dan hukum India, yang diekspresikan dalam bahasa Sansakerta. Bahasa Sansakerta tidak pernah diketahui di Sulawesi Selatan; kata-kata pinjaman berakar India di Sulawesi Selatan seringkali diperoleh dari tangan ketiga atau keempat melalui bahasa Jawa, Malayu, dan bahasa Austronesia lainnya (Gonda 1952: 38). Hal ini tampak dalam penggunaan sesekali gelar-gelar Jawa-Sanskerta dalam sumber-sumber sejarah Bugis.

³ Para penguasa kerajaan-kerajaan besar Bugis secara formal beralih memeluk Islam antara 1605 dan 1611. Beberapa pedagang dan pengelana Portugis pernah mengunjungi pantai barat Sulawesi Selatan antara 1542 dan 1547 (Pelras 1981: 155) tetapi tidak membentuk permukiman permanen sebelum abad ke 17. Belanda membangun sebuah pos dagang di Makassar pada 1607 yang mereka tinggalkan pada tahun 1618; mereka kembali pada pertengahan abad 17 dan menaklukkan kerajaan Makasar, Gowa-Talloq (*Encyclopaedie van Nederlansch-Indië* vol. II: 645).

⁴ Makasar (dengan “s”) merujuk pada kelompok etnis dengan nama tersebut; Makassar adalah ejaan moderen dari nama Ibukota Sulawesi Selatan.

Watak arkaik sastra tradisional Bugis tampak jelas dalam tradisi puisi La Galigo; Macknight (2003) dan Koolhof (2004) sudah menjelaskan bagaimana cerita epos mitologis ini memerinci kosmos pra-Islam dan menampilkan wawasan untuk mengenali Budaya Bugis. Akan tetapi, ketika berbicara tentang sejarah politik dan sosial, sebagian sumber terbaik yang tersedia berupa kelas karya yang dapat dikategorikan sebagai silsilah (*genealogies*).⁵ Silsilah-silsilah ini mencatat hubungan-hubungan kekeluargaan dalam beberapa generasi, tetapi berbeda dengan pemahaman sempit mengenai istilah 'genealogi'. Garis-garis utama dalam silsilah-silsilah ini, yaitu rentetan individu utama yang menentukan diikutkannya nama lain dalam setiap generasi, mengikuti peralihan jabatan politis, bukan menurut aturan kekerabatan formal seperti garis anak sulung (*primogeniture*) atau matrilineal. Pemegang jabatan politik dapat digantikan bukan hanya oleh anak-anak mereka, tetapi juga oleh kerabat.⁶ Singkatnya, silsilah-silsilah Bugis mencatat hubungan perkawinan dan darah di kalangan elite penguasa Sulawesi Selatan di banyak domain pemerintahan (*polity*) Bugis. Domain-domain ini beragam dalam hal ukuran dari pengelompokan kawasan besar, para ahli sejarah menyebut mereka kerajaan dan para arkeolog menyebutnya perkauman kompleks (*complex chieftdom*), hingga perkauman bawahan (*tributary chieftdoms*) lebih kecil yang bersekutu dengan atau menjadi bagian pembentuk dari kerajaan-kerajaan.

Walaupun ditulis untuk tujuan mengamankan posisi oleh kalangan elite dan keturunan mereka, silsilah-silsilah Bugis tanpa sengaja menyediakan catatan dari masyarakat Austronesia yang tak mengalami Indianisasi (dan sebelum 1605, tak ter-Islamisasi). Dengan memuat informasi dari kisaran 1400 dan berlanjut sampai abad ke 20, silsilah merupakan sumber penting bagi rekonstruksi masa lalu kawasan ini sebelum kontak dengan bangsa-bangsa Eropa. Sebagai sumber sejarah Sulawesi Selatan, silsilah punya dua keunggulan istimewa. Pertama, jumlahnya banyak. Silsilah bukan hanya berupa karya tunggal yang berdiri sendiri, melainkan juga menjadi elemen-elemen utama dari genre sumber historis lain. Kedua, walaupun meletakkan perhatian utamanya pada pencatatan hubungan darah dan perkawinan di kalangan elite penguasa, silsilah-silsilah tersebut meringkas uraian sejarah politik, dan ekonomi pada kadar lebih rendah, kerajaan-kerajaan Bugis.

⁵ Silsilah terkadang bisa dikenali lewat penggunaan rumusan pendahuluan yang bersifat protektif "semoga saya tidak membengkak karena memaparkan keturunan dari tuan X." Rumusan ini mengawaskan pembaca akan fakta bahwa teks tersebut adalah sebuah silsilah. Silsilah lainnya dimulai dengan pernyataan seperti "Inilah sejarah keturunan X," "Ini akan mengurai keturunan dari penguasa X" atau sekadar "Penguasa bernama X."

⁶ Dalam silsilah-silsilah Bugis hubungan antara individu dengan garis utama penguasa jarang melebar sampai lebih dari sepupu ketiga kali.

Silsilah-silsilah Bugis menjadi sangat penting dalam kajian masyarakat-masyarakat berpenutur Austronesia. Sulawesi Selatan terletak di wilayah paling timur dari kawasan Austronesia, di mana masyarakat menggunakan sistem tulisan sendiri, meskipun berbasis India, untuk mencatat masa lalu mereka. Sebagian besar perkara yang dipilih untuk dicatat oleh Orang Bugis berupa silsilah keluarga-keluarga penguasa di semenanjung ini, di mana orang bisa melihat pentingnya asal dan status keluarga sebagai klaim atas kekuasaan. Karena bagian-bagian awal dalam silsilah-silsilah Bugis dituliskan lebih dua abad sebelum peralihan ke Islam, mereka menyediakan jendela yang sangat langka untuk melihat hierarki sosial dan politik di masyarakat berpenutur Austronesia yang tidak mengalami Indianisasi, dan memberi petunjuk-petunjuk mengenai jagad masyarakat Bugis sebelum Islamisasi dan kontak dengan orang-orang Eropa. Silsilah-silsilah itu juga menyediakan bukti atas pentingnya keutamaan (*precedence*) sosial dalam masyarakat Bugis. Asal usul, dan status yang dimuat silsilah-silsilah tersebut mengenai individu-individu yang pernah hidup, merupakan komponen kunci bagi ideologi berfokus-pendiri (*founder focused*) yang sangat penting dalam sebagian besar masyarakat Austronesia. Sebagaimana dikemukakan Belwood (2006: 28–29), ideologi-ideologi berfokus-pendiri menyebar luas di Austronesia sehingga kemungkinan besar berusia sangat tua, dan boleh jadi merupakan perangsang penting dalam proses penyebarluasan masyarakat Austronesia.

CIRI-CIRI SILSILAH

Silsilah-silsilah Bugis ditulis di atas kertas Eropa dalam aksara yang berakar dari India dan umumnya berbentuk potongan naskah, atau buku jilidan dengan kertas Eropa. Sebagian besar naskah berasal dari abad ke 19; beberapa dari akhir abad ke 18, dan sisanya dari awal abad 20. Koleksi materi terbesar tersimpan di Arsip Nasional Makassar, berupa salinan dalam bentuk mikrofilm dari naskah-naskah yang dimiliki orang setempat. Sebagian besar naskah yang dikoleksi di Eropa merupakan salinan dari naskah-naskah koleksi pribadi di Sulawesi Selatan selama abad ke 19 dan 20. Koleksi dalam jumlah cukup besar tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden dan dalam bentuk mikrofilm di perpustakaan *Australian National University*, sementara koleksi dalam jumlah lebih kecil dapat ditemukan di perpustakaan universitas dan nasional lain.

Kertas Eropa tidak tersedia di Sulawesi Selatan sampai abad ke 18, dan hanya segelintir dokumen Bugis dapat disebut berasal dari abad tersebut. Sebelum tersedianya kertas, teks diguratkan dalam satu baris di atas pita berbahan daun lontar yang dijahit di kedua

ujungnya agar bisa menjad panjang, lalu digulung menjadi gulungan, kadang dipasang dalam sebuah rangka kayu, mirip pita kaset Philips. Contoh dari gulungan-gulungan ini dapat ditemukan di sejumlah museum dan perpustakaan, dan terkadang disimpan sebagai koleksi pribadi (lihat Macknight 2016).

Penulis kronik Boné pada abad 17 menyebut dokumen daun lontar ini sebagai “tulisan yang digulung” (*attoriolong rilullungné*), dengan catatan bahwa informasi silsilah tambahan mungkin ditemukan di dalamnya. Keterbatasan yang terpaksa hadir dalam tulisan di atas pita daun lontar tercermin pada fakta bahwa seluruh karya tulis Bugis dari masa sebelum tersedianya kertas Eropa selalu ringkas; bahkan, sebagian besar dapat dialihaksarakan ke dalam satu halaman kertas. Nyaris pasti bahwa karya-karya panjang seperti kronik baru ditulis setelah abad ke 17 dan 18 (Macknight 2000).

Sebagaimana datangnya kertas tercermin dalam ukuran panjang karya-karya historis, datangnya tulisan juga dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas perincian informasi yang termuat dalam karya-karya tersebut. Caldwell (1988: 171) mengajukan argumen bahwa pertambahan pesat informasi historis yang berasal dari kisaran 1400 merefleksikan dimulainya penulisan di Sulawesi Selatan. Informasi sejarah yang berasal dari masa sebelum itu, ketika pertumbuhan perincian informasi secara kuantitatif dan kualitatif berlangsung pesat, paling baik dipahami sebagai informasi yang mungkin dituliskan dari tradisi lisan pada masa tulisan mulai dikembangkan. Informasi historis pada masa setelah kisaran 1400 kemungkinan dicatat ketika kejadiannya sedang berlangsung, atau didasarkan dari sumber-sumber historis yang dituliskan pada masa ketika atau tak lama setelah kejadian yang digambarkan. Satu poin penting yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa pertumbuhan pesat informasi setelah 1400 tidak punya hubungan dengan permulaan kehidupan politik terorganisir di Sulawesi Selatan, tetapi hanya mencerminkan momen ketika penulisan dimulai. Beberapa bekas kerajaan di Sulawesi Selatan didukung oleh data arkeologis dari abad ke 13 atau 14 (Kallupa et al. 1989; Bulbeck 1992; Bulbeck and Caldwell 2000, 2004; Druce 2009). Akan tetapi, tidak satu pun dari catatan tertulis tentang kerajaan-kerajaan tersebut memuat informasi meyakinkan yang berasal dari periode sebelum abad ke 15. Dengan begitu, tidak mungkin menetapkan masa awal mula kerajaan-kerajaan tersebut lewat catatan-catatan historis, sebab permulaan penulisan terjadi setelah munculnya masyarakat kompleks, terkadang terpaut sampai dua abad.⁷

⁷ Tak ada data arkeologis tersedia untuk Kerajaan Boné.

Pentingnya mengakui keterbatasan kronologis sumber-sumber tertulis (silsilah mungkin yang paling tua) tidak dapat dibesar-besarkan.

Dampak dari munculnya tulisan dengan jelas tercermin dalam silsilah. Sebagian besar silsilah dimulai dengan pernikahan antara pria yang turun dari dunia atas (*to manurung*) dan/atau perempuan yang mencuat dari dunia bawah (*to tompoq*). Tokoh-tokoh arketip ini biasanya diikuti dengan nama dua atau tiga penguasa yang tak banyak dikenal. Individu-individu ini dan tempat-tempat yang dihubungkan dengan mereka (di mana nama-nama itu muncul) merupakan tokoh-tokoh yang seringkali dikenang atau dipertahankan dalam tradisi lisan ketika tulisan mulai berkembang. Tetapi, setelah dua generasi tokoh-tokoh arkaik itu tampak keterputusan dan peningkatan pesat jumlah informasi. Tiba-tiba, perincian dalam tingkatan jauh lebih banyak dituliskan. Perincian ini bisa berupa nama anak-anak penguasa, dengan siapa dan di mana mereka menikah, jabatan politik yang mereka pegang, negeri-negeri yang mereka buka, apakah pasangan mereka adalah sepupu pertama, kedua atau ketiga, gelar-gelar anumerta, dan bahkan kadangkala muncul nama kecil.

Karena diikutkannya informasi-informasi non-genealogis, sulit membuat garis pemisah kategori atau genre secara tegas antara daftar raja-raja, silsilah, dan kronik. Sebagaimana diamati Macknight (1984: 109): “Perbedaan antara kronik dan daftar raja-raja agak artifisial, sebab kronik dibuat mengikuti urutan catatan masing-masing penguasa.” Dapat dikatakan bahwa silsilah berada di titik pertengahan antara daftar raja-raja dan kronik: dia mengikuti penguasa-penguasa sebuah domain yang menyediakan struktur narasi bagi ketiga genre ini, perbedaan utama mereka ialah kuantitas pemuatan informasi yang mengiringi rentetan para penguasa tersebut. Di sisa artikel ini kami akan menggunakan kata ‘silsilah’ untuk merujuk informasi yang ditemukan dalam silsilah yang berdiri sendiri dan dalam karya-karya naratif yang dibuat di seputar silsilah.

TULISAN DAN TRANSMISI

Sebagaimana disebutkan di atas, silsilah-silsilah Bugis selalu mengikuti garis penguasa di sebuah domain atau perkampungan. Mengingat sangat pentingnya status dalam masyarakat Bugis, domain-domain dengan ukuran cukup besar selalu diperintah oleh individu berstatus tinggi. Status sosial dalam masyarakat Bugis nyaris pasti bersifat pewarisan atau terberi (*ascriptive*), artinya status diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat kelahiran. Status ini dipercaya bermula dari *to manurung* dan *to*

tompoq, yang mengawali silsilah di sebagian besar kerajaan Sulawesi Selatan, besar atau kecil.⁸ *To manurung*, biasanya laki-laki, turun dari dunia atas melalui pelangi, muncul dari dalam bambu, atau muncul secara misterius di puncak sebuah bukit. Sementara *to tompoq*, selalu perempuan, menyembul dari dunia bawah, dibawa oleh buih laut atau sungai.⁹ Gagasan mengenai makhluk dewata yang muncul dari langit atau laut atau sungai mencerminkan konsepsi semesta pra-India dan pra-Islam yang terdiri dari dunia atas para dewa yang berlapis tujuh, dunia manusia, dan dunia bawah berlapis tujuh, yang juga dikuasai para dewa.¹⁰ Perlunya para penguasa berasal dari keturunan *to manurung* dan *to tompoq* membatasi kandidat yang pantas menduduki jabatan politik, yaitu hanya bagi anggota kelompok elite yang dapat mengklaim status semacam itu.¹¹ Dengan demikian menunjukkan status warisan, dan mendokumentasikan posisi sosial istimewa yang diperoleh dari status tersebut, merupakan fungsi utama silsilah.¹² Kepemilikan sebuah silsilah itu sendiri sudah menjadi klaim atas status tinggi, dan peluang untuk menduduki jabatan politik. Tidak ada silsilah ditulis bagi orang biasa.¹³

Terlepas dari keutamaan status terberi di kalangan Orang Bugis, seorang pria dapat menaikkan posisi sosialnya melalui pencapaian, khususnya bila dia memang anggota dari kalangan elite terwariskan.¹⁴ Satu pencapaian yang dihormati secara khusus ialah pembukaan permukiman baru dan kekayaan yang menyusulnya (sekarang masih seperti itu: lihat Acciaioli 2009). Banyak silsilah mencatat proses ini dengan frasa *ia timpangngni*, “dia membuka,” disusul nama sebuah perkampungan, tindakan pendirian kampung semacam itu menjadi sumber status bagi keturunan sang pendiri. Meskipun tidak terdapat pernyataan itikad dari sudut pandang orang-pertama, tampak bahwa penulisan sebuah

⁸ Seorang pangeran atau puteri dari kerajaan lain sangat jarang memulai sebuah silsilah.

⁹ Sementara jamak dalam sumber-sumber Malayu, motif seorang puteri yang ditemukan di dalam ruas bambu tidak lazim di Sulawesi Selatan. Satu-satunya kejadian semacam itu yang diketahui kedua penulis ialah penemuan Banrimanurung yang misterius oleh putera penguasa Tanatoa di Jeneponto (Caldwell and Bougas 2004: 481).

¹⁰ Dalam sebagian teks dunia atas dan bawah terdiri dari sembilan lapis.

¹¹ Friedericy (1933: 582) mengajukan pemilahan masyarakat Bugis dan Makasar ke dalam dua kelas: bangsawan dan rakyat biasa. Pemilahan bagi Orang Bugis dan Makasar ini dijelaskan dengan kebangsawanan berasal dari leluhur dewa.

¹² Sebagai sebuah kelompok, silsilah menyajikan sejarah persekutuan lewat perkawinan di kalangan elite penguasa. Akan tetapi, silsilah itu sendiri tidak dimaksudkan untuk memfasilitasi perjodohan. Millar (1989) tidak menyebutkan penggunaan silsilah tertulis dalam kajiannya tentang perkawinan Bugis.

¹³ Lihat Errington (1989: 219–226) tentang terbatasnya pengetahuan akan kekerabatan di kalangan orang biasa di Kabupaten Luwu.

¹⁴ Hal ini kurang berlaku bagi seorang perempuan, statusnya sangat ditentukan oleh orangtuanya, sehingga bertindak sebagai penanda dari posisi sosial keluarganya.

silsilah dimaksudkan untuk menciptakan rekaman tentang status dan hak untuk menjadi seorang penguasa (*arung*). Hak ini dapat diklaim atas dasar keturunan dewa, pendiri kampung, atau keduanya. Bahwa silsilah mencatat informasi tersebut, itu merupakan sebuah mekanisme yang Bellwood (2006: 29) sebut sebagai “penguatan status-pendiri”; selain merupakan rekaman, melalui garis utama penguasa di dalam silsilah, mengenai tindakan yang mengikuti prinsip tersebut.

Silsilah-silsilah Bugis sebagian besar memuat sumber-sumber informasi tentang masa lalu Sulawesi Selatan yang belum banyak digunakan. Sebagian, terutama yang ditemukan dalam kronik, telah digunakan untuk menulis sejarah kerajaan-kerajaan besar (Zainal Abidin 1985; Bulbeck 1996; Druce 2009), tetapi kebanyakan masih berupa naskah historis Bugis yang belum diteliti. Teks-teks ini disalin dan disalin lagi dari waktu ke waktu, berujung pada korupsi, menghasilkan versi berbeda dari sebuah silsilah dengan nama dan tempat yang bervariasi. Akan tetapi, struktur generasi pada dasarnya tidak berubah, dan selain teks-teks yang paling terfragmentasi seluruh varian itu menunjukkan keutuhan yang memadai dan memungkinkan perbandingan dengan versi lain yang bisa dilihat sebagai karya yang berdiri sendiri. Kadang-kadang individu-individu atau pernikahan muncul dalam beberapa silsilah di lebih dari satu domain, yang memungkinkan pemeriksaan silang. Silsilah-silsilah yang lebih besar bisa memuat sebuah kejadian semisal penandatanganan perjanjian, atau tanggal beralihnya seorang penguasa memeluk Islam, yang memberi lebih banyak ukuran untuk melihat konsistensi naskah. Sebelum penelitian sejarah dilakukan terhadap sebuah silsilah, seluruh versi perlu dihimpun dan pemeriksaan filologis yang cermat dilakukan atas sejarah dan hubungan masing-masing variasi.¹⁵ Setelah itu sebuah teks dasar bisa dipilih dan dijadikan patokan untuk diperbandingkan dengan teks-teks lain, dan untuk melihat hubungan antar teks-teks tersebut. Sebab sebagian besar peneliti sejarah bukan ahli filologi yang terlatih dan kerja ini memakan banyak waktu, tidak mengejutkan bila silsilah masih merupakan sumber yang terabaikan dalam penulisan sejarah Sulawesi Selatan.

Menggunakan teks-teks ini juga membutuhkan penelitian saksama terhadap kronologi mereka, sebab silsilah-silsilah Bugis tidak memuat tanggal bagi informasi yang berasal dari masa sebelum kisaran tahun 1600. Kronik-kronik mungkin berpanjang-panjang menceritakan sebagian penguasa, tetapi tidak satu pun kronik memuat hal serupa untuk

¹⁵ “Voor een beschrijving van de geschiedenis van Z. W. Celebes is een philologisch en historisch-critisch onderzoek van de producten der Makasaarse en Buginese historiografie onontbeerlijk” (Noorduyn 1955: Stellingen).

semua penguasa. Dengan demikian, dibutuhkan penetapan standar panjang masa pemerintahan bagi setiap silsilah untuk bisa menutupi celah ini. Titik berangkatnya ialah beralihnya secara formal para penguasa kerajaan-kerajaan besar Sulawesi Selatan memeluk Islam antara tahun 1605 dan 1611. Momen alih keyakinan bagi masing-masing kerajaan sudah diketahui dan menyediakan penanggalan yang aman untuk menjejak mundur masa pemerintahan para penguasa. Dengan menggunakan lama masa pemerintahan yang sudah diketahui dan yang diperkirakan, menerapkan pemeriksaan silang antar silsilah, kita bisa menetapkan masa pemerintahan penguasa terawal pada abad ke 14 dan 15.¹⁶ Akan tetapi, Caldwell (1988: 171) telah menyodorkan bukti bahwa tulisan pertama kali dikembangkan sekitar tahun 1400, dan mengingatkan bahwa klaim yang tampak lebih tua dari masa itu harus diperlakukan secara hati-hati. Sebab informasi yang berasal dari masa sebelum kisaran 1400 diambil dari sejarah atau tradisi lisan yang ada pada saat penulisan karya di tempat informasi tersebut ditemukan (c.f. Vansina 1985). Dua contoh, diambil dari silsilah istana Cina dan silsilah istana Soppeng (Caldwell 1988), mengilustrasikan pandangan umum ini.

Silsilah penguasa Cina memberi sedikit informasi tentang empat penguasa pertamanya, tiga di antaranya muncul dalam legenda-legenda tentang kerajaan Luwuq. Sementara penguasa ke empat, La Sengngeng dan isterinya, Wé Mata Timoq, dapat dijejaki ke belakang sampai awal abad 14. Boleh jadi nama-nama ini disebut dalam tradisi-tradisi lisan sekitar seabad atau lebih setelahnya, ketika silsilah ini dibuat. Baru pada penguasa ke lima, La Patauq kita bisa punya dasar historis yang lebih kuat. Akan tetapi, silsilah Cina hanya memberitahu kepada kita bahwa La Patauq menikah dengan Wé Tenriwéwang dan menjadi ayah dari tiga anak, La Pottoanging, La Pasangkadi dan La Padasajati, yang masing-masing menjadi penguasa di Wawolonrong, Pammana dan Tétéwatu. Ketiga saudara ini dapat ditelusuri mundur sampai akhir abad 14 dan menjadi kepala dari tiga silsilah yang berhubungan.¹⁷ Silsilah yang kita bahas ini secara khusus mengikuti garis keturunan La

¹⁶ Perkiraan standar lama masa pemerintahan bervariasi antara 15 tahun untuk Wajoq, yang berlokasi di tanah-tanah subur yang bersebar diantarai oleh perbukitan rendah dan rawa, sampai sekitar 25 tahun untuk Boné, yang terletak di sebuah dataran luas yang memudahkan konsolidasi territorial. Lihat <http://www.oxis.org/resources-3/pre-islamic-chronologies/index.html> tentang masalah penanggalan mundur. Untuk rangkaian kronologi sementara kerajaan-kerajaan utama Bugis lihat <http://www.oxis.org/resources-3/pre-islamic-chronologies/index.html>.

¹⁷ Lihat naskah Bugis dan Makasar koleksi *Nederlands Bijbelgenootschap* (Masyarakat Injil Belanda), University of Leiden Library (disingkat sebagai NBG) 99: 241–245; katalog tua naskah Bugis dan Makasar koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang (disingkat sebagai MAK) 124: 144–247; MAK 223: 142; Salim 1985: 101–105.

Pasangkadi. Silsilah ini memberitahu kita dengan siapa dan di mana mereka menikah, perkampungan mana yang mereka buka, serta nama dan informasi tentang kerabat-kerabat dari hubungan perkawinan dan darah.

Silsilah raja-raja Soppéng juga tidak memberi banyak informasi mengenai tiga penguasa awalnya. Silsilah ini memberitahu kita bahwa penguasa pertama turun dari dunia atas di Sékkanyiliq (di utara Soppéng) dan menikah di Suppaq, berikut nama isteri dan puteranya, penguasa kedua. Mengenai penguasa kedua kita diberitahu nama isteri dan dua anaknya, dan bahwa mereka menjadi penguasa di Suppaq dan Soppéng Barat. Tentang penguasa ketiga, kita cuma diberitahu bahwa dia menikah di Balubu, di pantai barat, selatan Suppaq, serta nama isteri dan anak perempuannya, penguasa keempat Soppéng. Barulah pada penyebutan nama anak perempuan ini, Wé Tékéwanua, yang bisa dijejaki mundur sampai awal abad ke 15, perincian informasi tiba-tiba menjadi banyak. Wé Tékéwanua adalah salah satu orang pertama yang meyakinkan sebagai individu nyata dalam historisografi Bugis. Dia tercatat sebagai penguasa kuat yang meluaskan pertanian, memukimkan ulang desa-desa, dan menikahkan anak-anak lelaki dan perempuannya dengan keturunan keluarga-keluarga berpengaruh:

Wé Tékéwanua adalah Datu Soppéng Barat. Dia memerintah di Suppaq. Dia membelah yang lebar dan memotong yang panjang. Dia menanam tebu dan semut berdatangan. Dia meninjau di danau: dia memberi perintah kepada rakyat Sidénréng. Dia meninjau danau: Dia memberi perintah kepada rakyat Népo [untuk datang seperti] merpati. [Dia] meninjau danau: dia memberi perintah kepada rakyat Marioriawa. [Dia] meninjau danau, dan mereka menetap bersama dengan orang Népo. Wé Tékéwanua masih muda. Dia Datu Suppaq. Wé Tékéwanua menikah di Léworeng dengan La Temmapéaoq. Mereka punya tujuh anak, [di antara mereka] La Wadeng, yang berkuasa di Bila; dia adalah Mangépa pertama Soppéng. Adik laki-laki La Wadeng, bernama La Makkanengnga, adalah Datu Soppéng Barat. Anak-anak mereka [yang lain] ialah La Dumola, La Tubé, Wé Baku dan [Wé] Tenritabireng.

Kutipan ini memuat tidak kurang dari 20 informasi berbeda tentang Wé Tékéwanua; bagi tiga penguasa sebelumnya, dengan mengeluarkan nama mereka, kita hanya mendapati total sembilan informasi. Silsilah dari Suppaq, Sidénréng, Soppéng, Boné dan Luwuq menunjukkan kecenderungan serupa (Caldwell 1988; Druce 2009; Macknight dan Mukhlis, belum terbit). Perluasan data secara kualitatif dan kuantitatif ini merefleksikan perkembangan budaya tulis. Nama-nama yang melanjutkan silsilah penguasa Soppéng

setelah kisaran 1400 cenderung dicatat secara berturut-turut, generasi demi generasi, bukan dicatat secara bersamaan sebagaimana yang mungkin berasal dari ingatan atau tradisi lisan pada saat tulisan mulai berkembang.¹⁸ Singkatnya, silsilah-silsilah Bugis, yang menurut kami memuat informasi kontemporer sejak abad ke 15, mengandung informasi dari kisaran sebelum 1400 yang kurang bisa diyakini.

LELUHUR DEWA

Sebagaimana digambarkan di atas, kebanyakan silsilah Bugis dimulai dengan satu *to manurung* atau sepasang *to manurung to tompoq* (dan setidaknya dalam satu kesempatan satu *to tompoq* yang tidak punya pasangan). Sosok-sosok dunia dewa ini memberi status khusus bagi keturunan duniawi mereka dan secara implisit memberi mereka hak untuk menjadi penguasa. Pernikahan sosok-sosok dunia dewa ini sangat serupa dengan struktur dalam satu silsilah yang oleh J. J. Ras dalam *Hikajat Bandjar* (1968) disebut sebagai “Mitos Asal-Usul Malayu.” Kami menduga bahwa keduanya merupakan ekspresi dari sebuah tradisi lebih luas yang mendasari kedua sumber tersebut. Ras mengarahkan perhatian kepada mitos yang tersebar luas tentang sebuah perkawinan antara sesosok perempuan yang menyembul dari buih air dan pangeran lokal, yang ditemukan dalam sumber-sumber dari Malayu, Jawa dan Dayak. Dia menulis (Ras: 94): “Representasi dinasti istana yang muncul dari penyatuan elemen kosmik berbeda ini [...] dengan jelas merepresentasikan dualisme kosmologis awal Indonesia.” Dia menambahkan bahwa: “Demikian pula dewa yang mencuat dari buih air, kami temukan dalam beberapa [...] cerita tentang seorang puteri yang muncul dari dalam bambu. [...] Dalam Hikayat Marong Mahawangsa yang muncul sosok laki-laki, bukan perempuan, dan dia menikah dengan puteri yang menyembul dari buih air.” Ras berpendapat bahwa:

Perkawinan antara leluhur laki-laki dan perempuan dari dinasti istana yang diceritakan dalam mitos ini secara meyakinkan menyimbolkan penyatuan antara dua elemen kosmik yaitu air (dunia bawah) dan matahari (khayangan/dunia atas). Perkawinan mitis ini membentuk permulaan dinasti dan, dengan begitu, juga membentuk permulaan (sejarah) komunitas yang diperintah oleh keturunan dari pasangan penguasa pertama. (Ras: 94, cetak miring oleh J. J. Ras.)

¹⁸ Kekeliruan terakumulasi oleh penyalinan berulang kali sehingga membentuk korupsi yang lebih besar di bagian-bagian yang lebih tua dalam silsilah-silsilah.

Dalam sejumlah versi mitos kami menemukan perkawinan berturut-turut antara anak laki-laki dari pasangan dewa pertama dan sosok dewa perempuan:

Pangeran turun dari langit = puteri menyembul dari sungai setempat

|

Anak laki-laki = puteri muncul dari dalam bamboo

(Ras 1968: 95)

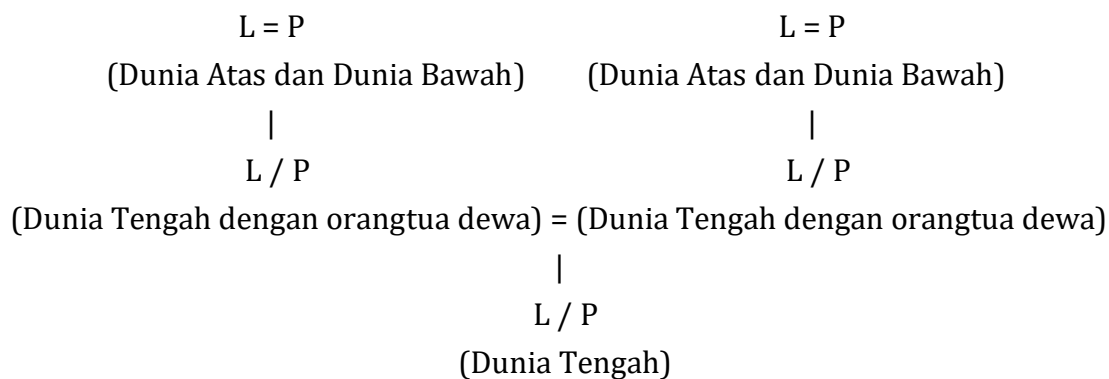
Cara Ras memperlakukan mitos ini mencerminkan perhatiannya terhadap agama lama, pemilahan klasifikatoris, dan relasi antara sosok dunia dewa dengan kelompok garis keturunan di Indonesia. Di sini kami meletakkan perhatian hanya pada struktur esensial mitos tersebut. Sumber-sumber Ras memantik munculnya sejumlah pertanyaan, semisal mengapa anak laki-laki dari pernikahan sosok-sosok dunia dewa yang pertama menikah dengan sosok dewi kedua yang menyembul dari buih air, dan mengapa sosok laki-laki dan wanita sama-sama di temukan di dalam ruas bambu. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa dijawab dengan membandingkan Mitos Asal-Usul Malayu suntingan Ras dan cerita-cerita asal-usul yang termuat dalam silsilah Bugis. Contoh yang bisa bermanfaat di sini ialah mitos asal-usul keluarga penguasa Luwuq (Caldwell 1988: 62–64), yang digambarkan sebagai berikut.

Simpurusia	=	Wé Patiajjala	Sellamalama	=	Wé Barangawéli
<i>to manurung</i> Luwuq		<i>to tompoq</i> Luwuq	<i>to manurung</i> Mancapai		<i>to tompoq</i> Mancapai
Anakaji		=	Wé Mattengngaémpong		
		La Malalae			

Menurut kami, “pangeran yang turun dari langit” dan “puteri yang mencuat dari air sungai setempat” dalam Mitos Asal-Mula Malayu menempati posisi struktural serupa dengan Simpurusia dan Wé Patiajjala dalam silsilah Luwuq. Anak laki-laki mereka, Anakaji, setara dengan anak laki-laki dalam Mitos Asal-Usul Malayu. Untuk menghasilkan penerus yang seutuhnya duniawi tetapi merupakan keturunan langsung sosok dewa, Anakaji harus menikahi seorang perempuan berstatus setara; atau sebagaimana ekspresi Orang Bugis, berdarah putih yang murni. Tetapi daripada menikah dengan seorang puteri yang muncul

dari dalam bambu, sang anak laki-laki menikah dengan puteri pasangan *to manurung* dan *to tompoq* dari Mancapai. Sang puteri pun punya nama yang pantas, Wé Mattengngaémpong, berarti “Yang menyembul dari tengah ombak,” yang secara struktural setara dengan “puteri yang muncul dari dalam bambu.” Mitos Bugis dan Malayu menyarankan bahwa dari perspektif kosmologis bambu merupakan tanaman yang berasal dari tanah dan langit, sebab dia membawa para dewa dari dua dunia.¹⁹

Mitos asal-usul dengan tiga generasi dapat direduksi menjadi satu pasangan dari dunia atas dan bawah (sebagaimana kita lihat pada Mitos Asal-Usul Malayu, dan dalam sumber-sumber Bugis), dengan anak lelaki atau perempuan mereka bisa saja menjadi permulaan bagi silsilah “historis”. Dalam versi Malayu mitos ini, seorang puteri bisa saja menikah dengan pangeran dari negeri lain yang sedang berkelana; pasangan tersebut kemudian menuntaskan mitos dengan lahirnya seorang anak laki-laki atau perempuan.²⁰ Dalam Bab Empat *Hikajat Bandjar*, Ras memaparkan cerita-cerita asal mula keluarga penguasa di pelbagai perkauman Malayu dan Jawa, menyimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut merupakan varian dari sebuah akar-cerita (*proto-story*) (Ras: 91). Kami yakin bahwa inti genealogis dari akar-cerita ini dapat diekspresikan dengan model di bawah ini:



¹⁹ Sebagaimana disebut diatas, dalam Hikayat Marong Mahawangsa adalah sang pangeran yang muncul dari dalam bambu dan menikah dengan seorang puteri yang menyembul dari buih. Dalam Hikajat Raja Pasai, seorang puteri dari sungai menikah dengan seorang pria yang ditemukan di dekat (bukan di dalam) sungai (Ras 1968: 88). Silsilah kerajaan Luwuq menggambarkan Simpurusia “turun di dalam sebatang bambu” (Caldwell 1988: 62).

²⁰ Dalam satu versi yang berbeda mengenai mitos asal-usul Bugis, *to manurung* dan *to tompoq* Luwuq punya seorang anak perempuan, Wé Jangkawanua, yang menikah dengan putera penguasa Mancapai (Caldwell 1988: 92). Tidak pentingnya gender di sini juga sejalan dengan pengamatan Millar bahwa di Sulawesi Selatan status lebih penting daripada gender (Millar 1989).

Bila dilepas dari dekorasi ceritanya, cerita asal-usul elite penguasa dalam Salasilah Kutai juga sangat sesuai dengan model ini.²¹

MENJAGA STATUS KELUARGA

Dari silsilah-silsilah Bugis tampak jelas bahwa para penguasa dari pelbagai kerajaan besar dan kecil di Sulawesi Selatan bukan orang-orang yang tidak saling mengenal. Sebaliknya: mereka terikat satu sama lain melalui sebuah jejaring luas hubungan perkawinan dan darah. Kebangsawanan di Sulawesi Selatan memberi perhatian besar terhadap status calon pasangan pada sebuah perkawinan, tetapi perhatian ini tidak mengabaikan nilai strategis penyatuan dari lamaran pihak lain (c.f. Bulbeck 1996). Terdapat catatan-catatan tentang pernikahan antara individu-individu berstatus tinggi dari domain-domain berbeda, bahkan dari kelompok etnis berbeda. Bahkan, sudah ditunjukkan bahwa perkawinan dan persekutuan semacam ini secara efektif mentransformasi keluarga-keluarga penguasa Sulawesi Selatan menjadi satu lingkaran elite yang melingkupi satu jazirah (Acciaioli 2009: 76).

Satu contoh tepat tentang betapa dekatnya hubungan antar para penguasa abad ke 16 tampak dalam silsilah dua kerajaan Ajattappareng, Suppaq dan Sawitto (Druce 2009: Gambar 4.1, 4.2). Teks-teks ini mengurai bagaimana La Botillangiq, penguasa Tanétélangiq pada awal abad ke 16, menikah dua kali, pertama kali dengan *arung* Balusu dan kedua dengan *arung* Marioriwawo. Anak perempuannya, dari pernikahan yang kedua, Wé Tappatana, juga menikah dua kali, pertama dengan *addaoang* Sidénréng, La Pasampoi, dan kedua dengan *datu* Suppaq, La Putébulu. La Patédungi, anak laki-laki Wé Tappatana dengan La Pasampoi, menggantikan ayahnya sebagai *addaoang* Sidénréng, sedangkan anak laki-laki lainnya dari pernikahan yang sama menjadi penguasa Bulucénrana.²² Makarié, anak laki-laki Wé Tappatana dari perkawinan dengan La Putébulu, menggantikan ayahnya

²¹ Ras (1968: 93) menyatakan: "tidak beralasan untuk melihat cerita Puteri Djundjung Buih dalam Salasilah Kutai sebagai yang paling setia mencerminkan akar-cerita yang diasumsikan menjadi akar dari cerita dalam seluruh teks Malayu." Ottino (1982: 224,229) juga melihat paralel antara mitos-mitos asal-mula Malagasy dan Mitos Asal-Mula Malayu yang disunting Ras.

²² Para penguasa Bugis di atas tingkat *matoa* (kepala permukiman) bergelar *arung* (tuan); *arung* dari politik besar atau konfederasi terkadang disebut *datu* dan para penguasa pra-Islam di Sidénréng disebut *addaoang*.

sebagai penguasa Suppaq.²³ Dengan demikian, penguasa Sidénréng merupakan saudara seibu penguasa Suppaq, dan keduanya adalah cucu *arung* Marioriwawo dan Tanétélangiq. La Patéddungi menikah dengan saudara perempuan *arung* Rappang dan dengan begitu menjadi ipar dari penguasa Sawitto. Makkarié adalah saudara seibu La Palétéang, penguasa Sawitto: dia menikah dengan *arung* Loa, dan lewat ayahnya punya hubungan dengan *arung* Parangki, Bojo, Palanro dan Népo. Dengan demikian, anak-anak lelaki Wé Tappatana dapat mengklaim hubungan keluarga dengan setidaknya dua belas keluarga penguasa di kawasan barat Danau Tempe dan Sidénréng (Ajattappareng).

Perkawinan strategis memungkinkan untuk mengklaim kekuasaan di lebih dari satu domain. La Pancai, seorang bangsawan dari akhir abad 16, tercatat memerintah Suppaq dan Sawitto. Ayahnya adalah penguasa Sawitto dan ibunya adalah anak perempuan Makkarié, penguasa Suppaq. Kedua *akkarungeng* ini kemudian diwariskan kepada anak perempuannya, Wé Passulé. Pada abad ke 18, Sultan Ahmad as-Saleh penguasa Boné (1775–1812) mengklaim singgasana Gowa dengan dasar bahwa dia adalah cucu Sultan Ismail penguasa Gowa (1709–1711) yang kemudian menjadi penguasa Boné (Omar 2003: 58).

Menunjukkan kedekatan hubungan di antara anggota keluarga elite penguasa bukan berarti mengatakan bahwa hubungan di antara mereka senantiasa harmonis. Secara khusus, tema percekcoakan di antara saudara seringkali ditemukan dalam historiografi Bugis. La Bottilangiq, ayah Wé Tappatana (disebut di atas), dilaporkan meninggalkan Tanétélangiq menuju Balusu setelah saudara-saudaranya mengumumkan perang terhadapnya:

Cerita ini mengisahkan tuan kita La Bottilangiq, pada saat dia marah dan pergi ke Marioriwawo, membawa kesedihan bersamanya. [Hal ini terjadi] karena saudara-saudaranya berperang melawannya. Dia pergi bersama rakyatnya, sebanyak delapan ratus orang. Masing-masing membawa barang dan pedang berhias emas mereka. Dia singgah di Balusu dan menikah dengan *arung* Balusu (Druce 2009: 75).

²³ La Putébulu (Tuan bercambang putih) kemungkinan adalah penguasa yang dikunjungi oleh pengelana Portugis, Antonio Paiva, pada tahun 1544, yang menggambarkannya berusia sekitar 70 tahun dan salah satu penguasa suka perang di pantai barat (Baker 2005: 63).

Cerita asal usul Sidénréng menceritakan pendirian kerajaan ini oleh delapan anak lelaki penguasa Sangallaq di Tana Toraja, sebab kakak lelaki tertua mereka, setelah menggantikan ayahnya, mengusir saudara-saudaranya dari kampung mereka:

Ada seorang *arung* di Tanatoraja bernama La Maddaremmeng, anak laki-laki *arung* Sangallaq [...] Sekarang La Maddaremmeng menindas saudara-saudaranya di Tanatoraja, dia berseteru dengan delapan saudara laki-lakinya di Tanatoraja. Delapan saudara itu bersedih, sehingga mereka memutuskan meninggalkan Tanatoraja dan turun ke dataran untuk mencari tempat tinggal (Caldwell 1988: 144).

Teks-teks Wajoq menceritakan bagaimana La Banraq, salah satu putera termuda Datu Soppéng, mewarisi sebidang tanah hutan. Dia dan ayah angkatnya membuat kampung itu sangat makmur sehingga ketika kelaparan menimpa Soppéng mereka sanggup memberi makan rakyat. Tetapi para kakak lelakinya yang iri bekerja sama melawannya:

Para saudara La Banraq bersatu. Mereka berkata “Kami ingin memerintahkan dia untuk pergi. Bila dia tinggal di sini, dia akan menguasai kedatuan Soppéng seorang diri.” Tujuh saudaranya memutuskan untuk memerintahkan dia pergi. Mereka mengirim seorang pembawa pesan kepada La Banraq. Sang pembawa pesan berkata “Pergilah, Banraq. Tinggalkan Soppéng. Anda berencana untuk mengambil alih Soppéng.” La Banraq berkata “Marilah kita pergi, ayah.” Ayahnya setuju. Setelah kata-kata itu diucapkan La Banraq pergi (H1514, folder 6, cerita La Banraq no.5).

Motif lain yang berkali-kali muncul dan seringkali berhubungan dengan motif di atas yang ditemukan dalam sejumlah silsilah ialah pembukaan permukiman baru. Permulaan silsilah penguasa Cina oleh *to manurung* tercatat sebagai pembukaan Talettu, sebuah permukiman dekat Séngkang. La Panyorongi, penguasa Cina awal abad ke 16 dicatat telah membuka Amali (di Kabupaten Boné) dan Baringeng (Kabupaten Soppéng). Penguasa Soppéng abad ke 14, Wé Tékkéwanua, sebelumnya disebut sebagai salah satu individu yang dapat dikenali sebagai tokoh historis paling awal dalam sumber-sumber Bugis, tercatat telah memanggil orang dari Népo dan Marioriawa untuk memukimkan mereka di pantai-pantai Danau Témpé. Dalam Kronik Boné, penguasa abad ke 16 Wé Benrigauq tercatat telah mendapatkan sebuah bukit di Boné yang ditukar dengan sembilan puluh ekor kerbau. Dia memerintahkan orang untuk bermukim di bukit itu dan membuka kebun; kelak dia membeli sebuah bukit di selatan Laliddoq yang dibayar tiga puluh kerbau. Dalam Kronik

Wajoq, La Banraq, setelah diusir dari Soppéng oleh saudara-saudaranya, menggarap sebuah hutan yang dihadiahkan kepadanya oleh penguasa Akkotengngeng. Karena merasa penguasa barunya terlalu banyak menuntut, dia menawarkan jasanya kepada La Patiroi, penguasa Cinnottabiq. Menetap di Wajoq, dia menggarap tanah dan membantu penduduk setempat selama masa kelaparan; kelak dia mendirikan sebuah perkampungan bernama Bajo (Noorduyn 1955: 35).

Silsilah-silsilah Bugis mencatat bagaimana para migran seperti La Banraq mengambil manfaat dari apa yang disebut Bellwood sebagai “penguatan status pendiri” yang diartikan sebagai “sebuah proses di mana perpindahan para pendiri yunior ke dalam isolasi yang bersifat relatif atau absolut (semisal sebuah pulau baru, baik belum maupun pernah dihuni sebelumnya) dapat membentuk garis senior, memperbesar sumber daya mereka, dan mencoba memastikan metode pewarisan berdasar garis keturunan yang menjamin posisi istimewa bagi keturunan mereka” (Bellwood 2006: 20). Cerita-cerita ini memberi bukti mengenai beraneka macam cara bagaimana persetujuan keluarga dapat mendorong pembukaan permukiman baru. Dengan dialog dan ungkapan perasaan seperti kecemburuan dan kesedihan, cerita-cerita ini mewariskan catatan dari abad ke 15 dan 16.

MENGIKAT KERAJAAN

Kami telah mengajukan argumen bahwa maksud utama penulisan silsilah-silsilah Bugis ialah mendokumentasikan keturunan kalangan elite dari leluhur dewa atau para pendiri komunitas yang dihormati, untuk mengakadkan posisi istimewa bagi kalangan elite penguasa dengan dasar garis keturunan, dan untuk mentransfer keistimewaan yang telah dinikmati kalangan elite tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam proses mendokumentasikan relasi keluarga untuk tujuan-tujuan tersebut, cukup banyak informasi historis tentang politik dan keluarga terbentuk secara tidak disengaja. Informasi semacam ini belum banyak digunakan sebagai sumber bagi penulisan sejarah Sulawesi Selatan.

Satu ciri mencolok dari catatan-catatan ini ialah cara bagaimana perkawinan secara strategis digunakan untuk saling mengikat kerajaan yang berbeda. Ada sejumlah cara lain untuk mengikat dua atau lebih kerajaan, seperti perjanjian dan penaklukan, tetapi perkawinan dalam segala kemungkinan merupakan cara paling murah dibandingkan peperangan. Dan cara ini nisbi lebih langgeng. Penelitian David Bulbeck menyingkap bahwa di antara Orang Makasar, persekutuan yang dibuat lewat perkawinan secara umum

bertahan lebih lama dibandingkan persekutuan yang diciptakan melalui perjanjian (Bulbeck 1992: 121).

Bila informasi silsilah dalam Kronik Wajoq dan Boné diperiksa lebih teliti, sejumlah korelasi antara perkawinan dan pembentukan negara dengan penggabungan wilayah secara sukarela dan wajib akan tampak jelas. Menurut Kronik Wajoq, dari 40 permukiman atau domain-domain kecil yang bergabung dengan Wajoq, 25 ditaklukkan dan 15 bergabung secara sukarela. Dalam kronik ini sejumlah perkawinan dihubungkan dengan bergabungnya permukiman-permukiman ini, tetapi jarang disebut secara terbuka apakah perkawinan terjadi sebelum atau sesudah penggabungan. Akan tetapi perkawinan 70 persen lebih lazim dalam kasus penggabungan sukarela daripada dalam kasus penaklukan. Statistik yang dibuat dari kronik Boné juga menunjukkan bahwa jumlah perkawinan yang punya kaitan dengan bergabungnya permukiman lewat penaklukan jauh lebih kecil daripada yang berhubungan dengan bergabungnya perkampungan secara sukarela.

Kronik Boné juga mencatat jumlah perkawinan jauh lebih kecil daripada kronik Wajoq. Kronik Boné memang merupakan karya yang jauh lebih pendek, tetapi cukup jelas bahwa perkawinan strategis memainkan peran lebih besar dalam perluasan dan konsolidasi Wajoq daripada Boné. Hal ini mungkin berkaitan dengan perbedaan budaya politik kedua negara. Wajoq adalah sebuah feredasi: dia punya tiga sub-domain yang disebut *limpo*, masing-masing dengan administrasi dan aturan adat sendiri, dan masing-masing terbentuk oleh empat perkampungan yang lebih kecil. Dalam konteks ini perkawinan dianggap alat politik yang perlu digunakan di samping utusan, dewan perwakilan, dan kontribusi wajib terhadap proyek-proyek pemerintah sebagai alat untuk mengkonsolidasi dan mempertahankan kesatuan federasi. Sementara perkawinan dengan domain-domain di luar Wajoq memang disebutkan, sebagian besar perkawinan yang tercatat dalam kronik itu berasal dari perkawinan antar-bagian di dalam Wajoq. Penjelasan lain yang memungkinkan bagi lebih pentingnya perkawinan sebagai alat konsolidasi ialah bahwa permukiman-permukiman yang bergabung dengan Wajoq secara sukarela hingga taraf tertentu memang sudah tergabung dalam jejaring hubungan kekerabatan, mirip dengan yang digambarkan di atas tentang silsilah penguasa Suppaq dan Sawitto.

Politik di Boné berbeda secara mendasar, perang agaknya memainkan peran lebih besar dalam pembentukan kerajaan: menurut kroniknya, dua pertiga domain bawahan Boné bergabung lewat paksaan. Walaupun jelas merefleksikan situasi dan kepribadian historis yang berbeda, perbedaan ini sepertinya sebagian berasal dari kondisi geografis. Sementara

bentang alam Wajoq berupa tanah subur yang disela kawasan berbukit dan rawa, Boné sebagian besar dikaruniai dataran yang sangat luas yang memfasilitasi konsolidasi teritorial. Penekanan pada penaklukan dalam kronik Boné merefleksikan secara khusus perluasan yang berlangsung cepat kerajaan ini di bawah penguasa Kerrampéluq, yang memerintah dari pertengahan sampai akhir abad 15. Selama 72 tahun masa pemerintahannya, tidak kurang dari 17 daerah ditaklukkan; daerah-daerah lain bergabung dengan Boné secara sukarela, atau setidaknya disebutkan demikian.

Perkawinan dapat menjadi alat rekonsiliasi serta perluasan dan konsolidasi. Lontaraq Sukkuqna Wajoq (Zainal Abidin 1985) menawarkan contoh jelas tentang strategi ini pada abad ke 18. Selama masa pemerintahan Arung Matoa La Maddukelleng (1736–1754) terjadi banyak konflik di antara faksi berbeda di Wajoq. Salah satunya ialah konflik antara La Maddukelleng dan mantan sekutunya La Gauq, yang berusaha menguasai Sidénréng, waktu itu merupakan negeri bawahan Wajoq. Dituduh merendahkan La Maddukelleng, La Gauq mengusahakan ampunan, tetapi La Maddukelleng menampiknya. Sebagai upaya terakhir, La Gauq mengatur perkawinan antara iparnya dengan saudara perempuan Arung Bénténg, seorang sekutu dekat La Maddukelleng. Lamaran itu diterima baik dan setelah perayaan pernikahan hubungan antara La Gauk dan La Maddukelleng membaik. Akan tetapi, akhirnya, kesepakatan itu tidak cukup untuk mengatasi konflik, yang berakhir hanya dengan kematian La Gauq dan pengunduran diri La Maddukelleng selama serangan atas Sidénréng (Salim 1985).

Episode lebih awal dari karier La Maddukelleng juga menyiratkan bahwa perkawinan strategis merupakan bagian penting dalam cara menjalankan negara ala Bugis di negeri seberang. Saat berangkat dari Wajoq, La Maddukelleng, dicatat telah berkata “Modal saya ada tiga: kepiawaian ujung lidah, ujung senjata, dan ujung penis saya” (LSW f.231.). Ketiganya merujuk pada diplomasi, keterampilan militer, dan perkawinan. La Maddukelleng diketahui menikahi putri penguasa Pasir di pantai timur Kalimantan, tempat dia menetap setelah meninggalkan Wajoq. Setelah itu, dia menggunakan kombinasi antara diplomasi dan kekuatan militer untuk memperoleh posisi penguasa di Pasir.²⁴

²⁴ Mengenai hubungan keluarga dalam diaspora Orang Wajo, lihat Wellen (2014), khususnya Bab 5.

SILSILAH BUGIS DALAM KONTEKS AUSTRONESIA

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, silsilah-silsilah Bugis membentuk jendela langka untuk melihat dunia konseptual masyarakat Austronesia yang tidak mengalami Indianisasi. Selama dua abad dari sekitar 1400 sampai 1600 Orang Bugis menulis apa yang menjadi perhatian mereka, ketimbang tentang gagasan-gagasan asing yang mereka pikir penting bagi mereka. Perhatian-perhatian ini merupakan perhatian klasik masyarakat Austronesia, yaitu status, keutamaan, dan leluhur. Penggunaan kata *appongenna* (“keturunannya”) dalam sebuah silsilah untuk memperkenalkan rentetan anak dan cucu seorang penguasa Luwuq pada awal abad ke 16 (Caldwell 1988: 70) mengilustrasikan pandangan ini dengan tepat. Akar kata *appongenna* ialah *pong* yang berarti “pohon” atau “batang”; *pong* juga digunakan untuk kata “paling,” menyiratkan setaraf keunggulan. Metafora batang sebagai asal muasal juga jamak ditemukan di masyarakat Austronesia lainnya (Fox 1996: 6). Di kalangan komunitas berpenutur Meto di Timor Barat, misalnya, relasi sosial sering diungkapkan dengan batang dan ujung. Bahwa sebuah batang muncul sebelum cabang baik secara spasial maupun temporal, metafora ini merupakan penegasan akan senioritas politik dan sosial (McWilliam 2009: 114). Di masyarakat Iban di tenggara Kalimantan, wacana tentang pendahulu seringkali berfokus pada kata *pun*, yang berarti batang, dan secara figuratif bermakna asal-muasal atau penyebab. Dalam kasus Orang Iban, kata *pun* dapat merujuk pada inisiator tindakan komunitas; kata ini juga menyiratkan keberlanjutan dan pergantian (Sather 1996: 84).

Ditulis tanpa perhatian terhadap gagasan-gagasan Islam tentang kepemimpinan atau gagasan-gagasan India tentang otoritas kosmik, silsilah-silsilah Bugis menawarkan sederet wawasan penting dalam asas-asas dan praktik-praktik kekuasaan di masyarakat Austronesia selama abad 15 dan 16. Di kalangan Orang Bugis, kepemimpinan politik di atas kepala kampung dibatasi hanya untuk mereka yang dapat mengklaim sebagai keturunan leluhur dewa, dalam bentuk elite warisan (*arung*) yang mengklaim derajat “darah putih” (yang juga diperseterukan), atau status terberi. Orang Bugis percaya bahwa hanya mereka yang berleluhur dewa yang dapat menjamin kemakmuran melalui pertemuan antara dunia atas dan dunia bawah, yang tidak dapat dilakukan oleh Orang Bugis biasa (*to maéga*). Asas pertautan antara status terberi dan kesuburan pertanian secara terbuka diungkap dalam tulisan-tulisan Bugis. Sebuah ungkapan jelas tentang asas ini ditemukan dalam kronik Tanété:

Tidak ada *arung* di Agannionjo. Jadi Puang Lolo [kepala kampung Ujung] dipilih untuk berkuasa; dia menyebut diri *arung*; maka demikian pula rakyat

mengangkatnya sebagai Datu Gollaé [“tuan yang manis,” gelar penguasa Tanété] untuk berkuasa di Agannionjo. Dia baru memerintah setahun ketika padi mulai mati dan jumlah ikan mulai susut. Setelah tiga tahun panen padi gagal total dan ikan menghilang, dan rakyat sangat menderita karena kelaparan. [Puang Lolo] berkata kepada para tetua, “Saya minta maaf atas apa yang telah saya lakukan. [Pergilah] menjemput seorang *arung* untuk menggantikan saya sebagai penguasa, sebab saya bukan benar-benar keturunan seorang *arung*” (Niemann 1883: 14).

Diungkap secara ringkas, hak berkuasa didasarkan pada kepemilikan hubungan keluarga dengan dewa yang dapat menjamin kemakmuran sebuah negeri. Inilah klaim yang melekat dalam silsilah-silsilah Bugis.

Di awal tulisan ini kami menjelaskan bagaimana silsilah Bugis berbeda dari silsilah standar, dalam hal bahwa garis utamanya dibentuk oleh rentetan para penguasa sebuah domain, dan bukan oleh garis keturunan keluarga tertentu. Silsilah-silsilah Bugis menampilkan rangkaian para penguasa yang ditunjuk dari kalangan elite terwariskan oleh para anggota kelompok elite yang sama. Penunjukan ini, dengan demikian, merupakan pengakuan status, dan kegagalan untuk meraih jabatan bisa berujung pada menurunnya status. Dengan begitu, konversi status menjadi kekuasaan untuk mengamankan status garis keturunan seseorang merupakan perhatian abadi kalangan elite Bugis. Hal ini membantu menjelaskan frekwensi seorang saudara penguasa merantau untuk mendirikan perkampungan baru, agar mereka kemudian dapat membentuk puncak sebuah kelompok elite baru, sebuah posisi yang sangat diinginkan di dalam sebuah masyarakat dengan ideologi berfokus-pendiri.²⁵ Asas penting ini, yang sangat jelas terlihat dalam silsilah-silsilah Bugis, boleh jadi telah membentuk motifasi utama bagi pembukaan permukiman baru di kalangan Orang Bugis dan masyarakat Austronesia lainnya.

²⁵ Klaim sebagai keturunan dewa dan pendirian permukiman baru terkait secara praktis, keduanya melayani tujuan yang sama yaitu menciptakan status dan legitimasi.

PERPUSTAKAAN

- Abidin, Z. A. 1985. *Wajo' pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Acciaioli, G. 2009. Distinguishing Hierarchy and Precedence: Comparing Status Distinctions in South Asia and the Austronesian World, with Special Reference to South Sulawesi. In *Precedence: Social Differentiation in the Austronesian World*, ed. Vischer, M.P., 51-90. Canberra: ANU e-Press.
- An Ismanto. 2009. Terengganu Stone Tablet. *Melayu Online*.
<http://melayuonline.com/eng/history/dig/437/terengganu-stone-tablet> (accessed 25 June 2015).
- Baker, Brett. 2005. South Sulawesi in 1544. A Portuguese Letter. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 39 (1): 61-85.
- Bellwood, P. 2006. Hierarchy, Founder Ideology and Austronesian Expansion. In *Origins, Ancestry and Alliance: Explorations in Austronesian Ethnography*, ed. Fox, J.J. and Sather, C., 19-42. Canberra: ANU E Press.
- Bernet Kempers, A. J. 1978. *Monumental Bali*. The Hague: Van Goor.
- Bulbeck, F. D. 1996. The Politics of Marriage and the Marriage of Polities in Gowa, South Sulawesi, during the 16th and 17th Centuries. In *Origins, Ancestry and Alliance: Explorations in Austronesian Ethnography*, ed. Fox, J.J. and Sather, C., 283-317. Canberra: ANU E Press.
- _____. 1992. A Tale of Two Kingdoms: The Historical Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia. PhD diss., Canberra: The Australian National University.
- Bulbeck, D. and Caldwell, I. 2000. *Land of Iron: The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley: Results of the Origin of Complex Society in South Sulawesi Project (OXIS)*. Hull: Centre for South-East Asian Studies, University of Hull.
- _____. 2004. Oryza Sativa and the Origins of Kingdoms in South Sulawesi, Indonesia: Evidence from Rice Phytoliths. *Indonesia and the Malay World* 36 (104): 1-20.
- Caldwell, I. A. 1995. Power, State and Society among the Pre-Islamic Bugis. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151 (3): 394-421.

- _____. 1988. South Sulawesi A.D. 1300–1600. Ten Bugis texts. PhD diss., Canberra: Australian National University (available at: <http://www.oxis.org/theses/caldwell-1988.pdf>).
- Caldwell, I. and Bougas, W. 2004. The Early History of Binamu and Bangkala, South Sulawesi. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 164 (4): 456-510.
- Casparis, J. G. de. 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Misa Baru.
- Coedès, G. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Canberra: Australian National University Press.
- Druce, S. C. 2009. *The Lands West of the Lakes: A History of the Ajattappareng Kingdoms of South Sulawesi, 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV Press.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. Second Edition. 's-Gravenhage: M. Nijhoff / Leiden: E.J. Brill.
- Errington, S. 1989. *Meaning and Power in a Southeast Asian Realm*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Friedericy, H. J. 1933. De Standen bij de Boegineezen en Makassarren. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 90 (1): 447-602.
- Gonda, J. 1952. *Sanskrit in Indonesia*. Nagpur: International Academy of Indian Culture.
- Kallupa, B., Bulbeck, D. Caldwell, I. Sumantri I. and Demmanari, K. 1989. *Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1986*. Canberra: Final report to the Australian Myer Foundation (available at: <http://www.oxis.org/books/soppeng-1986.pdf>).
- Koolhof, Sirtjo. 2004. The Sleeping Giant: Dynamics of a Bugis Epic (South Sulawesi, Indonesia). In *Epic Adventures: Heroic Narrative in the Oral Performance Traditions of Four Continents*, ed. Jansen, J. and Maier, H.M.J., 98-111. Münster: Lit Verlag.
- Macknight, C.C. 2003. La Galigo in Comparative Perspective. In *La Galigo. Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, ed. Rahman, N., Hukma, A. and Anwar, I., 349-72. Makassar: Pusat Studi La Galigo, Universitas Hasanuddin.

- _____. 2000. South Sulawesi Chronicles and their Possible Models. In *Vasco da Gama and the linking of Europe and Asia*, ed. Disney, A. and Booth, E., 322-32. Oxford and New York: Oxford University Press / Oxford University Press, New Delhi.
- _____. 1984. The Concept of a "Work" in Bugis Manuscripts. *Review of Malaysian and Indonesian Affairs* 18: 103-112.
- Macknight, C.C. and Mukhlis Paeni. Unpublished. The Chronicle of Boné.
- McWilliam, A. 2009. Trunk and Tip in West Timor: Precedence in a Botanical Idiom. In *Precedence: Social Differentiation in the Austronesian World*, ed. Vischer, M. P., 111-32. Canberra: ANU E Press.
- Millar, S. B. 1989. *Bugis Weddings: Rituals of Social Location in Modern Indonesia*. Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California.
- Miller, C. 2011. A Gujarati Origin for Scripts of Sumatra, Sulawesi and the Philippines. *Proceedings of Berkeley Linguistics Society* 36. Pre-publication draft.
- Niemann, G. K. 1889. *Geschiedenis van Tanette. Boeginesche Tekst met Aanteekeningen*. 's Gravenhage: M. Nijhoff.
- Noorduyn, J. 1955. *Een Echttiende-eeuwse Kroniek van Wadjo': Buginese Historiography*. 's-Gravenhage: H. L. Smits.
- Omar, R. 2003. The History of Boné A.D. 1775-1795. The Diary Sultan Ahmad as-Saleh Syamsuddin. PhD diss., University of Hull, United Kingdom.
- Pelras, Ch. 1981. Célèbes-Sud Avant l'Islam Selon les Premiers Témoignages Étrangers. *Archipel* 21 (1): 153-184.
- Quirino, Carlos ed. 1973. *Doctrina christiana en lengua Española y tagala*. Manila: National Historical Commission. [Manila, 1593].
- Rafael, V. 1988. *Contracting Colonialism: Translation and Christian Conversion in Tagalog Society under Early Spanish Rule*. Durham: Duke University Press.
- Ras, J. J. 1968. *Hikayat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: M. Nijhoff.
- Salim, M. ed. 1985. *Lontarak Akkarungeng Luwu*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

- Sather, C. 1996. All Threads are White: Iban Egalitarianism Reconsidered. In *Origins, Ancestry and Alliance*, ed. Fox, J.J. and Sather, C., 72-115. Canberra: ANU E Press.
- Silva, N. 2009. Nā Hulu Kupuna: To Honor Our Intellectual Ancestors. *Biography* 32 (1): 43-54.
- Vansina, J. 1985. *Oral Tradition as History*. Oxford: Currey.
- Wellen, K. Anderson. 2014. *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora*. DeKalb, Illinois: Northern Illinois University Press.

Sumber naskah

- H1514 Collectie Jacobus Noorduyn, KITLV Archives, University of Leiden Library.
- MAK Old catalogue of the Bugis and Makasar manuscript collection of the Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang.
- NBG Bugis and Makasar manuscript collection of the Nederlands Bijbelgenootschap (Dutch Bible Society). University of Leiden Library.
- LSW Lontaraq Sukqna Wajoq. Proyek Naskah Unhas No.01/MKH/1/Unhas UP Rol 73, No. 1-12.